

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Susu menjadi salah satu sumber protein hewani dengan nilai gizi yang tinggi, sehingga sangat baik dan direkomendasikan untuk kebutuhan manusia dan memiliki peran untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam pembangunan negara. Saat ini kebutuhan di Indonesia sebesar 4,3 juta ton/tahun dan kontribusi susu dalam negeri terhadap kebutuhan susu nasional hanya sekitar 22,7%, sisanya masih impor. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), konsumsi susu masyarakat di Indonesia pada tahun 2020 sekitar 16,27 kg per kapita/tahun.

Tabel 1. 1
Produksi Susu Perusahaan Sapi Perah 2018 – 2020
Sumber: Direktorat Jendral Pterernakan dan Kesehatan Hewan
(bps.go.id)

Produksi Susu	Produksi Susu Perusahaan Sapi Perah		
	2018	2019	2020
Volume (000 Ltr)	135.033,79	219.801,43	221.868,95
Nilai (Juta Rp)	773.984,22	670.058,74	725.683,55

Berdasarkan tabel 1.1 produksi susu perusahaan sapi perah 2018 – 2020 dimana volume produksi susu mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun, dan pada tahun 2020 mencapai 221.868,95 Lt produksi susu sapi perah. Secara nasional jumlah populasi sapi perah relatif stagnan, untuk tahun 2020 berjumlah 584 ekor dengan produksi Susu Segar Dalam Negeri (SSDN) sebanyak 997 ribu ton. Meskipun mengalami kenaikan hal tersebut masih kurangnya kebutuhan susu nasional.

Tabel 1. 2
Data Produksi dan Penjualan Susu KPSBU Lembang Tahun 2020 - 2021

	2020	2021
Total Produksi Susu	67.856.542,5 liter	64.626.082 liter
Penjualan Susu	Rp 7.688.000.000,00	Rp 6.058.839.850,00

Salah satu perusahaan sapi perah diindonesia adalah KPSBU Lembang, berdasarkan hasil wawancara yang terdapat pada tabel 1.2 dimana untuk total produksi pada tahun 2021 sebesar 64.626.082,00 Liter, turun menjadi 4,79 % dari tahun 2020. Penjualan pengolahan susu sebesar Rp. 6.058.839.850,00 atau turun 21,19 % dari tahun 2020. Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan tersebut adalah produktivitas sapi ternak yang kurang berjalan optimal hal yang bisa mempengaruhinya diantaranya permintaan susu yang tinggi dibandingkan dengan hasil produksi yang dihasilkan, biaya produksi yang sangat mahal, kemudian dilihat dari karakteristik sifat susu yang mudah rusak sehingga kerugian bagi pihak-pihak terkait, kemudian faktor lingkungan kesehatan para ternak. Hal inilah yang menyebabkan kinerja koperasi menjadi menurun.

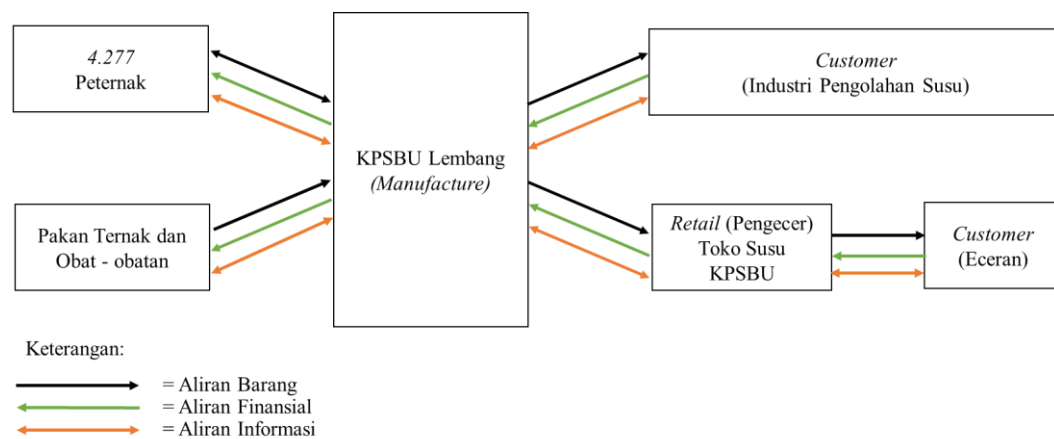
Berdasarkan dari sisi kendala tersebut, maka koperasi perlu mengevaluasi sistem kinerja rantai pasok yang sebagai acuan dalam menganalisis, mengintegrasikan capaian sistem rantai pasok yang berkelanjutan, dengan tujuan meningkatkan kinerja koperasi dan menjadi keunggulan bersaing dalam upaya meningkatkan produksi susu nasional. Untuk mencapai produktivitas yang maksimal, sistem peternakan sapi harus dilakukan secara intensif sehingga perlu keterampilan dan keuletan yang maksimal dari setiap anggota peternak.

Pengelolaan rantai pasok yang berkelanjutan meningkatkan kesadaran industri akan keseimbangan antara kinerja bisnis dan kinerja lingkungan serta kinerja bisnis yang mengarah pada praktik seperti produk ramah lingkungan,

daur ulang dan pencegahan penipisan sumber daya alam, hal ini tidak hanya dilakukan untuk kepentingan perusahaan, tetapi juga menciptakan kegiatan bisnis jangka panjang. Perusahaan menyadari perlunya meningkatkan efisiensi operasional, kinerja, efisiensi ekonomi dan kinerja lingkungan. Oleh karena itu, tujuan dari manajemen rantai pasok yang berkelanjutan adalah memperhitungkan pengaruh lingkungan terhadap proses operasional yang menghasilkan produk. Serta pengaruh yang timbul di lingkungan terhadap penciptaan produk. Manajemen rantai pasokan yang berkelanjutan mendorong kinerja operasional, lingkungan, dan ekonomi. Rantai pasokan yang berkelanjutan melakukan kegiatan dan perencanaan bisnis yang membahas kinerja lingkungan dan kinerja operasional perusahaan industri dalam teori manajemen rantai pasokan untuk mendorong peningkatan efisiensi ekonomi dan efisiensi operasional, dan menjalin hubungan baik dengan pemasok dan konsumen tanpa mengabaikan kinerja lingkungan perusahaan (Pagell dan Gobeli, 2009). Definisi pembangunan berkelanjutan upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan mendatang.

Dalam setiap pengolahan produk yang dihasilkan banyak aktivitas limbah yang dihasilkan jika tidak dikendalikan akan menjadi masalah serius bagi lingkungan sekitar. Tidak hanya berdampak pada lingkungan, perkembangan atau adanya industri juga mempengaruhi sedikit banyak tentang masalah sosial juga ekonomi. Untuk aspek sosial dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang menjadi ukuran untuk aspek sosial diantaranya adalah jumlah pelatihan yang diterima pekerja dan keamanan juga dapat menjadi ukuran aspek sosial (Muh. Hisjam, 2017). Aspek ekonomi terkait dengan performa perusahaan seperti profit, lead time dalam pembuatan sebuah produk dan lainnya. Pengembangan berkelanjutan sebagai peningkatan kualitas hidup dan oleh karena itu memungkinkan manusia untuk hidup dalam lingkungan yang sehat dan memperbaiki kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan untuk generasi sekarang dan generasi selanjutnya.

Carter dan Rogers (2008) mengusulkan masalah ini sebagai integrasi strategis, transparan dan pencapaian tujuan organisasi melalui sistem operasi bisnis yang bekerja sama untuk meningkatkan ekonomi, sosial, dan lingkungan kinerja perusahaan dalam rantai pasokannya. Pendekatan SSCM menempatkan fokus penting pada keputusan yang menandai sebagai orientasi untuk berhasil mengelola rantai pasokan. Jaringan rantai pasokan yang berkelanjutan mendefinisikan cara rantai pasokan berinteraksi pada tingkat permanen yang digunakan untuk membangun hubungan jangka panjang untuk membantu mengembangkan dan memilih menjadi yang berkualitas.



Gambar 1. 1
Skema Aliran Rantai Pasok

Berdasarkan hasil wawancara, alur rantai pasok didalam KPSBU Lembang yaitu, 1). Kelompok peternak menyalurkan susu melalui suatu wadah yakni kelompok peternak. Susu hasil perahan dikumpulkan di Tempat Penampungan susu untuk kemudian disalurkan ke koperasi susu. 2). Koperasi susu bertugas untuk melakukan *Quality Control*, jika kualitas susu dalam keadaan baik atau bagus maka akan dimasukkan kedalam sistem pendinginan agar susu tidak mudah rusak. 3). Pasokan-pasokan susu yang telah terkumpul dan diuji tersebut kemudian didistribusikan langsung kepada para Industri Pengolahan Susu (IPS), beberapa liter atau sekitar 1% dari hasil produksi per hari dipasarkan langsung kepada konsumen yang datang. Dalam menjalankan

fungsi rantai pasokan yang baik KPSBU Lembang telah memproduksi Semampu yang telah dilakukan sesuai SNI yang sesuai dan diterima dengan baik oleh perusahaan, Dalam alur rantai pasokan koperasi ini, mempunyai divisi khusus untuk menjaga kesehatan sapi atau ternak yang siap selama 24 jam, kemudian ternak harus melahirkan setahun sekali, dan mempunyai penyuluh untuk menunjang kualitas bagaimana cara untuk beternak yang baik. Kendala atau hambatan dalam proses produksi KPSBU Lembang yaitu Biaya produksi sangat mahal, karena para peternak tidak mempunyai pendukungnya mereka hanya punya kandang, rumah, seharusnya ada padang rumput yang luas sehingga rumput melimpah dan murah. Untuk pakan peternak yang ada di Lembang didatangi dari luar sehingga pendapatan peternak semakin menipis. Kemudian dampak lingkungan atau pengelolaan limbahnya masih belum sempurna.

Hasil penelitian sebelumnya Apichat Sopadang dan Sooksiri Wichaisri (2017) dalam penelitian mengenai *sustainable supply chain performance measurement a case study of the sugar industry* dengan metode *numerical example*, dengan kerangka peneliti menggunakan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menunjukkan hasil keberlanjutan untuk indikator *manufacture* dengan skor 55,61%, indikator *suppliers* dengan skor 80,97%, dan untuk indikator *customers and communities* yaitu dengan skor 75.00%. *manufacture* memiliki skor yang paling sedikit, ini berarti bahwa *manufacture* perlu meningkatkan prosesnya untuk meningkatkan arus rantai pasokannya. Ming K. Lim *et al.* (2017) dalam penelitian mengenai *knowledge management in sustainable supply chain management*, dengan aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan *knowledge management*, dengan metode yang digunakan *interpretive Struktural model (ISM)*, hasilnya menyatakan bahwa *knowledge management* dan aspek lingkungan didindikasikan sebagai aspek yang menentukan di SSCM. Siahaan dkk, (2018) dalam penelitian mengenai pengembangan sistem monitoring indikator kinerja *sustainable distribution* berbasis model skor pada industri penyamakan kulit, dengan menggunakan metode *scor-ahp*, menunjukkan hasil yang menampilkan 15 proses bisnis dan 16 Key Performance Indicator yang bersumber dari terdapat 8 Key Performance

Indicator terverifikasi Dan didapatkan bahwa Perfect Condition merupakan prioritas utama pada bagian distribution. Hasil perhitungan SNORM, didapatkan performansi deliver perusahaan sebesar 48%, aktivitas *deliver bad performance* dalam menerapkan *sustainable distribution*. Nasrudin dkk. (2019) dalam penelitiannya pengukuran kinerja *supply chain* KPBS Pangalengan dengan pendekatan *scor* untuk meningkatkan Produktifitas dengan menggunakan metode *scor ahp*, menunjukkan hasil skor kinerja keseluruhan adalah 78.00, yang menunjukkan bahwa kinerja tercapai berada pada kategori *Good*.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, terdapat ragam penelitian dan metode terkait untuk mengukur kinerja rantai pasokan yang berkelanjutan, hal ini pentingnya *sustainable* dalam rantai pasokan, karena lingkungan bisnis bersifat dinamis dan mudah berubah, hal itu menciptakan kebutuhan bagi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan untuk mencapai keunggulan kompetitif. penulis berminat menganalisis dan menilai kinerja rantai pasok yang berkelanjutan dengan menggunakan metode *supply chain operation reference/scor* sebagai metode penilaian. Hal ini dikarenakan *supply chain operation reference* pengukurannya meliputi aktivitas hulu sampai hilir. Untuk pembobotan yang digunakan adalah *Analitycal Hierarki Proses*, dengan tujuan untuk memecahkan suatu situasi yang kompleks tidak terstruktur kedalam beberapa komponen dalam susunan yang hirarki, dengan memberi nilai subjektif tentang pentingnya setiap variabel secara relatif, dan menetapkan variabel mana yang memiliki prioritas paling tinggi guna mempengaruhi hasil pada situasi tersebut. (Saaty, 2012). Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**PENGUKURAN KINERJA SUSTAINABILITY SUPPLY CHAIN MANAGEMENT MENGGUNAKAN METODE SCOR DI KPSBU LEMBANG**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur *Supply Chain Management* pada Koperasi KPSBU Lembang ?

2. Bagaimana kinerja *Sustainability Supply Chain Management* pada Koperasi KPSBU Lembang jika dilakukan pengukuran kinerja menggunakan metode *scor model*?
3. Bagaimana prioritas perbaikan kinerja rantai pasok berkelanjutan di KPSBU Lembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui struktur *Supply Chain Management* pada Koperasi KPSBU Lembang.
2. Untuk mengetahui *kinerja Sustainability Supply Chain Management* pada Koperasi KPSBU Lembang jika dianalisis dengan *scor model*.
3. Untuk mengetahui prioritas perbaikan kinerja rantai pasok berkelanjutan di KPSBU Lembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun secara teoritis.

a. Manfaat Praktis

- 1) Memberi gambaran mengenai penilaian proses *Sustainability Supply Chain Management* pada Koperasi KPSBU Lembang dengan teori *scor model*.
- 2) Memberi saran dan masukan bagi pihak manajemen operasional dalam menciptakan rantai pasok yang efektif.
- 3) Untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah.
- 4) Menambah pengetahuan penulis mengenai manajemen rantai pasokan.

b. Bagi Teoritis

Selain manfaat praktis yang telah dijelaskan, penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis yaitu memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam pengukuran kinerja rantai pasokan yang berkelanjutan.